

# PERISTILAHAN DALAM RITUAL *TUANG MINYAK* PADA MASYARAKAT MELAYU SAMBAS: KAJIAN SEMANTIK

Nur Atika, Ahmad Rabi'ul Muzammil, Agus Syahrani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: atikanur030@gmail.com

## **Abstract**

*This study focuses on the terminology of oil pouring rituals in the Sambas Malay community, precisely in Semata Village, Tangaran District. Issues discussed in this study include inventory of terminology in oil pouring rituals, components of meaning, and semantic functions. This study aims to describe the terminology in the Malay oil pouring ritual in Sambas Regency. The method used in this research is descriptive linguistic method with a qualitative form. The source of the data in this study is the Sambas Malay language speech in the form of terminology in the pouring ritual of the Sambas Malay community spoken by several informants. The data in this study are terms about the tools, processes, time, actors, and place of implementation in the oil pouring ritual. The techniques used in this study were interviews and recording. Data collection tools used were interview instruments and voice recording devices. Based on the research conducted, there are 44 terms in the oil pouring ritual consisting of 24 tool terms, 10 process terms, 2 time terms, 6 actor terms, and 2 place terms. These terms as a whole have a lexical meaning and as many as 30 terms contain cultural meanings.*

**Keywords:** Terminology, Pouring Oil, Malay Sambas

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam menyampaikan informasi. Bahasa yang digunakan oleh manusia berbeda-beda sesuai dengan daerah yang mereka tempati. Banyaknya daerah di Indonesia tentu membuat bahasa yang digunakan menjadi banyak pula.

Bahasa Melayu Dialek Sambas (BMDS) merupakan satu di antara bahasa daerah yang ada di Indonesia, khususnya di Kalimantan Barat yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya. Penutur utama dari BMDS ini adalah masyarakat Melayu Sambas. BMDS berfungsi sebagai alat komunikasi di keluarga, antaranggota masyarakat serta digunakan dalam upacara-upacara adat. Dengan demikian, BMDS harus tetap dipelihara dan dikembangkan agar tidak mengalami kepunahan.

Upaya yang dapat dilakukan agar BMDS tetap terjaga dan terpelihara kelestariannya, yaitu melalui penelitian. Penelitian yang dilakukan berkenaan dengan bidang linguistik. Dalam penelitian ini, peneliti memusatkan penelitian pada bidang semantik. Objek kajian difokuskan pada peristilahan. Peristilahan yang dimaksud yaitu peristilahan dalam ritual *tuang minyak* pada masyarakat Melayu Sambas. Peristilahan dipilih karena peristilahan merupakan unsur bahasa yang secara spesifik selalu muncul dalam upacara adat yang dilakukan. Alasan lain, yaitu melalui penelitian ini, peneliti berusaha mengetahui peristilahan dalam ritual *tuang minyak* pada masyarakat Melayu Sambas yang mencakup alat, proses, waktu, pelaku, dan tempat pelaksanaannya.

*Tuang minyak* merupakan ritual adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat

Melayu Sambas, khususnya di Desa Semata, Kecamatan Tangaran, Kabupaten Sambas. *Tuang minyak* adalah suatu adat istiadat yang dilakukan pada bulan ketujuh pada masa kehamilan pertama seorang perempuan.

Peneliti memilih ritual *tuang minyak* untuk dijadikan objek penelitian karena objek budaya tersebut merupakan suatu adat yang berhubungan langsung dengan masyarakat yang saat ini sudah mulai ditinggalkan dan kehilangan eksistensinya pada masyarakat Melayu Sambas. Selain kaya unsur budaya, ritual *tuang minyak* juga kaya akan istilah yang terkandung di dalamnya. Peneliti mendata peristilahan dalam ritual *tuang minyak* pada masyarakat Melayu Sambas berdasarkan alat, proses, pelaku, waktu, dan tempat pelaksanaannya. Melalui penelitian ini, peneliti memilih peristilahan dalam ritual *tuang minyak* pada masyarakat Melayu Sambas sebagai upaya pelestarian dan penginventarisasian istilah dari keberadaan budaya tersebut.

Penelitian lapangan dilakukan di Kabupaten Sambas. Berdasarkan luasnya wilayah Kabupaten Sambas, lokasi penelitian dibatasi di Kecamatan Tangaran, khususnya di Desa Semata. Pemilihan lokasi di Desa Semata tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan. Mayoritas masyarakat di Desa Semata merupakan penduduk asli suku Melayu Sambas yang menggunakan BMDS sebagai alat komunikasi sehari-hari dan tinggal di daerah pesisir dengan mata pencaharian sebagian besar adalah petani. Kuatnya tradisi dan penggunaan bahasa tersebut menjadikan keaslian bahasanya terjaga.

Penelitian ini dilaksanakan dalam upaya untuk menginventarisasi istilah-istilah yang terdapat pada ritual *tuang minyak* yang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Sambas. Adapun tujuan dari penelitian tersebut *pertama*, inventarisasi peristilahan dalam ritual *tuang minyak* pada masyarakat Melayu Sambas berdasarkan tahap praritual, proses ritual, dan pascaritual. *Kedua*, menganalisis komponen makna peristilahan dalam ritual *tuang minyak* pada masyarakat Melayu Sambas. *Ketiga*, menganalisis fungsi

semantis peristilahan dalam ritual *tuang minyak* pada masyarakat Melayu Sambas.

Penelitian ini bermanfaat bagi pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah yang ada di Kalimantan Barat, khususnya di Kabupaten Sambas. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar pada Kurikulum 2013 pada jenjang SMP/ sederajat kelas VII semester I pada KD 4.1 Menentukan isi teks deskripsi objek (tempat wisata, tempat bersejarah, suasana pentas seni daerah, dan lain-lain) yang didengar dan dibaca. Guru bias memberikan pembelajaran dan memberikan tugas pada siswa berdasarkan KD tersebut yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penunjang dalam kegiatan belajar mengajar di perkuliahan terutama mata kuliah Semantik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini dikarenakan metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan cara mengungkapkan subjek atau objek sesuai fakta.

Bentuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini berlatar ilmiah dan fenomena bahasa dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnolinguistik. Dalam hal ini, etnolinguistik adalah pendekatan teoretis yang merupakan studi tentang kebudayaan dan berkaitan dengan bahasa. Pendekatan ini melihat bahasa yang lahir dalam sebuah kebudayaan lokal masyarakat.

Sumber data dalam penelitian adalah sumber subjek tempat data diperoleh. Sumber data dapat berupa orang, buku, dokumen, dan sebagainya (Kuswana, 2011:129). Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan bahasa Melayu Sambas yang berupa peristilahan dalam ritual *tuang minyak* pada masyarakat Melayu Sambas yang dituturkan oleh beberapa informan. Data penelitian ini adalah peristilahan yang terkandung dalam

ritual *tuang minyak* pada masyarakat Melayu Sambas yang didapatkan dari informan. Peristilahan tersebut berupa istilah-istilah mengenai alat, prosesi, pelaku, waktu, dan tempat pelaksanaan dalam ritual *tuang minyak*.

Teknik yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data di lapangan adalah teknik wawancara dan perekaman. Alat pengumpul data dalam penelitian ini, yaitu instrumen wawancara, buku catatan, dan alat perekam suara. Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi.

Menurut Mahsun (2012:253) Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta pada kelompok lain data serupa, tetapi tidak sama. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut.

- a. Peneliti mentranskripsikan istilah ritual *tuang minyak* Melayu Sambas dari hasil rekaman ke dalam bentuk tulisan.
- b. Peneliti menerjemahkan istilah ritual *tuang minyak* dari bahasa Melayu Sambas ke dalam bahasa Indonesia.
- c. Peneliti mengklasifikasikan istilah ritual *tuang minyak* Melayu Sambas berdasarkan alat, prosesi, waktu, pelaku, dan tempat.
- d. Peneliti menganalisis istilah ritual *tuang minyak* Melayu Sambas sesuai dengan masalah penelitian.
- e. Peneliti menyimpulkan hasil analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Semata, Kecamatan Tangaran, Kabupaten Sambas dengan mewawancarai tiga informan. Melalui proses wawancara dengan narasumber yang berprofesi sebagai bidan kampung dan *labbai* (lebai), peneliti berhasil mengumpulkan 44 data peristilahan ritual *tuang minyak* pada masyarakat Melayu Sambas, yang terdiri dari 13 data praritual, 32

data proses ritual, dan dua data pascaritual. Data-data tersebut diklasifikasikan lagi berdasarkan klasifikasi alat, prosesi, waktu, pelaku, dan tempat pelaksanaan. Istilah-istilah tersebut secara keseluruhan memiliki makna leksikal dan sebanyak 30 istilah mengandung makna kultural. Berikut diuraikan secara singkat makna leksikal dan makna kultural peristilahan dalam ritual *tuang minyak* pada masyarakat Melayu Sambas.

Makna leksikal berdasarkan alat yang digunakan, yakni *pissang* adalah jenis tumbuhan yang berdaun besar, memiliki daging buah yang tebal, dapat langsung dimakan jika sudah masak, berwarna putih kekuning-kuningan, kulitnya kehijau-hijauan sampai kuning. *Ratteh* adalah makanan yang terbuat dari biji padi, diolah dengan cara disangrai di dalam wajan. *Tallok ayam* adalah benda bercangkang yang mengandung zat hidup bakal anak yang dihasilkan oleh ayam, biasanya dimakan dengan cara direbus, diceplok, atau didadar. *Barreng* adalah tempat air pencuci tangan atau muka. *Kaing tujjoh alai* adalah barang yang ditenun dari benang kapas, yang berukuran panjang, kedua ujungnya tidak digabungkan, berjumlah tujuh helai. *Minyak sulong* adalah minyak yang diolah dari buah kelapa, digunakan sebagai minyak makan. *Mangkok* adalah tempat untuk makanan yang berkuah, tidak bertelinga, cekung, bundar, bagian permukaannya lebih luas daripada bagian alasnya, terbuat dari porselen atau bahan lain. *Kasai* adalah bedak basah yang harum baunya untuk melulur dan mengharumkan kulit tubuh. *Daon ribu-ribu* adalah tumbuhan menjalar, daunnya kecil berwarna hijau, melekat pada tangkai yang panjang dan menggerombol menjadi satu di seputar batang. *Daon injuang* adalah tanaman perdu yang tergolong tanaman hias, helai daunnya panjang, warnanya bermacam-macam, hijau, hijau bercampur merah, ungu kemerah-merahan, atau merah. *Daon imbali* adalah daun dari pohon *imbali* yang memiliki daun berbentuk panjang dan lebar, berwarna hijau. *Aek tawar* adalah air yang tidak memiliki rasa atau tawar. *Daon mombon* adalah daun

dari pohon *mombon* yang memiliki daun berbentuk lonjong dengan lancip di bagian bawah. *Mombon* adalah tumbuhan liar yang memiliki batang yang membulat panjang berwarna hijau tua. *Belulang* adalah kulit sapi bagian paling luar yang diolah dengan cara dibakar. *Lupe ikan* adalah organ dalam ikan yang berada di perut ikan, berwarna putih. *Battek mudak* adalah buah dari pohon pepaya yang masih mengkal atau setengah matang. *Nannas* adalah tanaman tropis dan subtropis, buahnya berbentuk bulat panjang, kira-kira sebesar kepala orang, kulit buahnya bersusun sisik, berbiji mata banyak, daunnya panjang, berserat, dan berduri pada kedua belah sisinya. *Timun* adalah tumbuhan yang menjalar, bentuk buahnya bulat panjang berwarna hijau, hijau muda atau kuning, bisa dimakan mentah sebagai lalap dan dibuat acar. *Bengkoang* adalah tumbuhan menjalar, berumbi putih, kaku, berbentuk gasing, kulitnya mudah dikupas, dan rasanya manis, banyak mengandung air, biasanya dimakan segar untuk rujak (asinan) dicampur dengan buah-buahan lain. *Jambu aek* adalah jambu yang berbentuk hampir seperti kerucut, dagingnya banyak mengandung air sehingga dapat dimakan sebagai pelepas dahaga. *Kedundong* adalah pohon yang buahnya bulat telur, rasanya masam-masam manis, dan bijinya keras berserabut. *Kalok kelapa* adalah kelapa yang belum tua dan masih lunak isinya. *Mengkudu* adalah pohon yang banyak manfaatnya, buahnya berwarna putih keruh berbentuk bulat sampai bulat telur, permukaannya berbenjol-benjol, berbiji banyak, daging buahnya yang masak lunak dan banyak mengandung air, rasanya agak masam.

Makna leksikal berdasarkan proses yang dilakukan, yakni *nyarrok* adalah mengundang orang untuk hadir dalam suatu acara. *Membarrek aek* adalah menyerahkan (membagikan atau menyampaikan) sesuatu ke air. *Mandek bunting* adalah upacara mandi ketika mengandung tujuh bulan. *Melenggang parrut* adalah proses menarik kain yang ditaruh di bawah perut wanita hamil. *Nuangkan minyak kelapa* adalah proses mencurahkan atau mengisikan (minyak

kelapa) ke dalam cangkir, mangkuk, acuan, dan sebagainya. *Bepappas* adalah bertemu bersebelah jalan atau dari dua arah yang berlawanan.

Makna leksikal berdasarkan orang yang melakukan, yakni *tukang sarrok* adalah orang yang menyeru atau menyerukan (mengabarkan, mengumumkan) dengan suara nyaring. *Bidan kampung* adalah wanita yang mempunyai kepandaian menolong dan merawat orang melahirkan dan bayinya. *Labbai* adalah pegawai masjid atau orang yang mengurus suatu pekerjaan yang bertalian dengan perihal agama di kampung. *Tukang pappas* adalah orang yang bertugas memercikkan air tepung beras yang telah dibacakan doa tolak bala dengan daun-daun terpilih. *Tuan rumah* adalah orang yang mengadakan perjamuan. *Keluarge* adalah orang seisi rumah maupun sanak saudara yang mengikuti acara tersebut.

Makna leksikal berdasarkan waktu pelaksanaan, yakni *bullon likor* adalah bulan baru pada hitungan dua hingga lima hari bulan. Pada waktu itu bulan terlihat kecil dengan memancarkan cahaya yang redup. *Tarrang tanah* adalah ketika matahari mulai terbit, yaitu di antara pukul 05.00 sampai dengan pukul 05.30 WIB.

Makna leksikal berdasarkan tempat pelaksanaan, yakni *sungai* adalah aliran air yang besar (biasanya buatan alam). *Rumah* adalah bangunan untuk tempat tinggal. Makna kultural peristilahan dalam ritual *tuang minyak* pada masyarakat Melayu Sambas sebagai berikut. Secara kultural *pissang* berfungsi sebagai hidangan makhluk gaib yang menempati sungai. *Pissang* merupakan hidangan khas bagi makhluk gaib atau sebagai penghormatan bagi makhluk tersebut. Secara kultural *ratteh* berfungsi sebagai hidangan makhluk gaib yang menempati sungai. *Tallok ayam* merupakan alat yang digunakan dalam ritual *tuang minyak*. Alat ini berfungsi sebagai hidangan makhluk gaib yang menempati sungai atau tempat tersebut. *Tallok ayam* melambangkan suatu perlindungan dan dilindungi, seperti isi telur yang berada di dalam dan dilindungi oleh cangkang yang keras. Selain itu, *tallok*

*ayam* juga sebagai lambang awal mula terjadinya kehidupan. Di dalam *tuang minyak*, *tallok ayam* bisa dikatakan sebagai suatu awal mula dalam menyambut suatu kelahiran (anak). Secara kultural *minyak sulong* yang disiramkan dalam ritual *tuang minyak* merupakan minyak yang terbuat dari buah kelapa pertama. Oleh karena itu, minyak kelapa ini disebut dengan *minyak sulong*. Sulong dalam Melayu Sambas dapat diartikan sebagai pertama, keturunan pertama. Jadi, *minyak sulong* dihubungkan dengan *tuang minyak*, hanya dilaksanakan untuk anak pertama (anak sulung). Membuat *minyak sulong* untuk *tuang minyak* harus mengikuti aturan. Aturan dalam membuat minyak ini, yaitu *minyak sulong* harus dibuat oleh wanita yang baru satu kali mengalami haid. Wanita ini disebut *anak dare sunti*. *Anak dare sunti* merupakan simbol dari kesucian dan kebersihan. Kesucian dan kebersihan ini karena *anak dare sunti* diyakini masih belum terkontaminasi dengan berbagai pengaruh negatif di sekitarnya. Secara kultural *nyarrok* adalah mengundang kerabat dekat untuk hadir ke rumah orang yang mengadakan selamatan atau hajatan. Kerabat atau tetangga yang diundang adalah sebagaimana yang telah ditentukan oleh tuan rumah yang melaksanakan *tuang minyak*. Hal ini dilakukan agar silaturahmi tetap terjaga. Secara kultural *membarrek aek* adalah proses memberikan sesajen ke sungai. Sesajen yang diberikan berupa pisang, telur, dan *ratteh* secukupnya. Hal ini dimaksudkan agar makhluk gaib yang ada di sungai tidak mengganggu selama kehamilan sampai proses kelahiran. Secara kultural *mandek bunting tujjoh bullon* ini bertujuan untuk memohon doa restu supaya suci lahir dan batin. Ibu hamil memakai kain batik yang dililitkan pada tubuhnya. Dalam posisi duduk, ibu hamil kemudian dimandikan. Maksud prosesi ini adalah untuk membersihkan tubuh dan menyehatkan badan. Secara kultural *bullon likor* adalah bulan baru pada hitungan dua hingga lima hari bulan. Pada waktu itu bulan terlihat kecil dengan memancarkan cahaya yang redup. Itulah waktu-waktu yang tepat untuk

melakukan *tuang minyak*. Hal ini untuk menghindarkan si calon bayi dari sinar bulan yang terang. *Bullon* bermakna bulan, dan *likkor* dimaknai sebagai kecil dan baru muncul. Secara kultural *tarrang tanah* adalah ketika matahari mulai terbit, yaitu di antara pukul 05.00 sampai dengan pukul 05.30 WIB. Di dalam ritual *tuang minyak*, *tarrang tanah* memiliki makna waktu di mana makhluk gaib atau roh-roh halus telah meninggalkan dunia.

## Pembahasan

*Tuang minyak* merupakan suatu adat istiadat yang dilakukan pada bulan ketujuh pada masa kehamilan pertama seorang perempuan. Ritual *tuang minyak* dilakukan dengan tujuan agar proses kehamilan sampai kelahiran dapat berjalan lancar tanpa halangan serta sebagai upaya untuk memohon keselamatan. Ritual *tuang minyak* pada masyarakat Melayu Sambas dalam pelaksanaannya memiliki tiga prosesi, yaitu praritual, proses ritual, dan pascaritual.

Analisis data dalam penelitian ini berisikan klasifikasi data berdasarkan klasifikasi alat, proses, waktu, pelaku, dan tempat pelaksanaan pada masyarakat Melayu Sambas. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

Berdasarkan klasifikasi alat, yakni [πισῶN], [ρατῆN], [ταλῶ? αψαμ], [βαρῆN], [καῦN τφῶN αλαῦ], [μῖα? συλοN], [μαNκο?], [κασαῦ], [δαΩον ριβυ ριβυ], [δαΩον ινφουΩαN], [δαΩον ιμβαλι], [βελυλαN], [τιμυν], [νανῶσ], [αΕ? ταωαρ], [δαΩον μομβον], [μΕNκυδυ], [λυπε ικαν], [βΕNκοΩαN], [καλο? κΕλαπα?], [βατῆ? μυδα?], [φαμβυ αΕ?], [κΕδυνδοN], dan [ταμπασ]. Berdasarkan klasifikasi proses, yakni [ῶρῶ?], [mEmbarῆ? aΕ?], [μανδΕ? βυντιN τφῶN βυλῶν], [μΕλΕNγαN παρῆτ], [νυΩαNκαν μῖα? κΕλαπα?], [μΕμβαχΕ δοα], [μΕραταη], dan [μΕμβαρῆ? ταμπασ]. Berdasarkan klasifikasi pelaku, yakni [βιδαν καμποN], [τυκαN σαρῶ?], [κΕλυΩαργΕ],

[τυκκ<sup>N</sup> παπ<sup>α</sup>σ], [τυΩαν ρυμαη], [λαβ<sup>α</sup>ψ]. Berdasarkan klasifikasi waktu, yakni [βυλ<sup>ον</sup> λικορ], [ταρ<sup>α</sup>N τανανη]. Berdasarkan klasifikasi tempat, yakni [di συN<sup>α</sup>ψ], [di ρυμαη].

Analisis komponen makna peristilahan dalam ritual *tuang minyak* pada masyarakat Melayu Sambas dipaparkan setelah peneliti mendeskripsikan peristilahan berdasarkan klasifikasi. Komponen makna memberikan ciri khusus atau ciri semantis dalam penelitian peristilahan dalam ritual *tuang minyak*.

Berdasarkan klasifikasi alat ditemukan ciri semantis sebagai berikut. Leksem [πισ<sup>α</sup>N] memiliki fungsi semantis untuk hidangan bagi makhluk gaib yang menempati sungai tersebut. Leksem [ρατ<sup>Ε</sup>η] memiliki fungsi semantis sebagai pelengkap sesajian yang akan dihanyutkan ke sungai. Leksem [ταλ<sup>ο</sup>? αφ<sup>α</sup>μ] memiliki fungsi semantis untuk hidangan bagi makhluk gaib yang menempati sungai tersebut. Leksem [βαρ<sup>Ε</sup>N] memiliki fungsi sebagai wadah atau tempat penyimpanan sesajen. Leksem [μ<sup>α</sup>? συλοN] memiliki fungsi semantis sebagai alat untuk melancarkan kelahiran. Leksem [μ<sup>α</sup>Nκο?] memiliki fungsi semantis sebagai wadah untuk menyimpan *kasai*. Leksem [κα<sup>ψ</sup>iN τυφ<sup>ο</sup>η αλα<sup>ψ</sup>] memiliki fungsi semantis sebagai alat untuk melenggang perut ibu hamil. Leksem [κασ<sup>α</sup>ψ] memiliki fungsi sebagai alat untuk bepappas. Leksem [δαΩον ριβυ ριβυ] memiliki fungsi sebagai alat untuk bepappas. Leksem [δαΩον ινφουΩαN] memiliki fungsi sebagai alat untuk bepappas. Leksem [δαΩον ιμβ<sup>α</sup>λι] memiliki fungsi sebagai alat untuk bepappas. Leksem [αΕ? ταω<sup>α</sup>ρ] memiliki fungsi semantis sebagai alat untuk menjauhkan bala, gangguan makhluk gaib, dan untuk keselamatan. Leksem [δαΩον μομβ<sup>ο</sup>ν] memiliki fungsi semantis sebagai alat untuk menuangkan minyak dari ubun-ubun hingga perut ke ibu hamil. Leksem [βΕλυλαN] memiliki fungsi semantis sebagai makanan khusus dalam ritual *tuang minyak* (ratahan). Leksem [λυπΕ ικαν] memiliki fungsi semantis

sebagai makanan khusus dalam ritual *tuang minyak* (ratahan). Leksem [βατ<sup>Ε</sup>? μυδα?] memiliki fungsi semantis sebagai makanan khusus dalam ritual *tuang minyak* (ratahan). Leksem [ναν<sup>α</sup>σ] memiliki fungsi semantis sebagai makanan khusus dalam ritual *tuang minyak* (ratahan). Leksem [τιμυν] memiliki fungsi semantis sebagai makanan khusus dalam ritual *tuang minyak* (ratahan). Leksem [βΕNκοΩαN] memiliki fungsi semantis sebagai makanan khusus dalam ritual *tuang minyak* (ratahan). Leksem [φαμβυ αΕ?] memiliki fungsi semantis sebagai makanan khusus dalam ritual *tuang minyak* (ratahan). Leksem [κεδυνδοN] memiliki fungsi semantis sebagai makanan khusus dalam ritual *tuang minyak* (ratahan). Leksem [καλο? κελαπα?] memiliki fungsi semantis sebagai makanan khusus dalam ritual *tuang minyak* (ratahan). Leksem [μΕNκυδυ] memiliki fungsi semantis sebagai makanan khusus dalam ritual *tuang minyak* (ratahan). Leksem [ταμπασ] memiliki fungsi semantis sebagai makanan khusus dalam ritual *tuang minyak* (ratahan).

Berdasarkan klasifikasi proses ditemukan ciri semantis sebagai berikut. Leksem [αρ<sup>ο</sup>?] memiliki fungsi semantis sebagai ajakan untuk datang ke acara selamatan atau hajatan. Leksem [mEmbar<sup>Ε</sup>? aΕ?] memiliki semantis fungsi sebagai memberi makan atau menyajikan makanan kepada makhluk gaib atau roh halus. Leksem [μανδε? βυντιN τυφ<sup>ο</sup>η βυλ<sup>ον</sup>] memiliki fungsi semantis sebagai kegiatan membersihkan diri dan memohon doa restu agar suci lahir dan batin. Leksem [μΕΛΕNγαN παρ<sup>ο</sup>τ] memiliki fungsi semantis sebagai kegiatan menarik kain yang ditaruh di bawah perut ibu hamil.

Leksem [νυΩαNκαν μ<sup>α</sup>? κελαπα?] memiliki fungsi semantis sebagai kegiatan menuangkan minyak dari ubun-ubun hingga perut ke ibu hamil. Leksem [βΕπαπ<sup>α</sup>σ] memiliki fungsi sebagai untuk menolak bala dan memberikan restu kepada orang yang melakukannya. Leksem [μΕμβ<sup>α</sup>χε δοα] memiliki fungsi semantis sebagai memohon keselamatan. Leksem [μΕραταη] memiliki

fungsi semantis sebagai kegiatan menyantap makanan khusus yang telah disediakan. Leksem [απραη] memiliki fungsi semantis sebagai kegiatan makan bersama antarkeluarga dengan cara berkelompok. Leksem [μΕμβαρ Ε? ταμπασ] memiliki fungsi semantis untuk membayar jasa yang telah digunakan dalam bentuk barang.

Berdasarkan klasifikasi waktu ditemukan ciri semantis sebagai berikut. Leksem [βυλ|ον λικορ] berfungsi untuk menyatakan waktu yang untuk melaksanakan ritual *tuang minyak*. Leksem [ταρ|αΝ ταναη] berfungsi untuk menyatakan waktu yang ditentukan untuk memandikan ibu hamil.

Berdasarkan klasifikasi pelaku ditemukan ciri semantis sebagai berikut. Leksem [τυκαΝ σαρ|ο?] memiliki fungsi untuk mengundang orang untuk datang ke acara selamat *tuang minyak*. Leksem [βιδαν καμποΝ] memiliki fungsi sebagai orang yang membantu ritual *tuang minyak* dan kelahiran. Leksem [λαβ|α<sup>v</sup>] memiliki fungsi semantis sebagai pembaca doa selamat. Leksem [τυκαΝ παπ|ασ] memiliki fungsi sebagai memercikkan air tepung beras. Leksem [tuΩan rumah] berfungsi sebagai pemilik rumah yang mengadakan selamat. Leksem [kEluargE] berfungsi sebagai pelengkap dalam acara selamat membangun rumah.

Berdasarkan klasifikasi nama tempat ditemukan ciri semantis sebagai berikut. Leksem [δι συΝα<sup>v</sup>] memiliki fungsi semantis tempat untuk menghanyutkan sesajen. Leksem [δι ρυμαη] memiliki fungsi semantis tempat untuk melaksanakan ritual *tuang minyak*.

Analisis makna kultural merupakan suatu proses memaknai bahasa yang berkaitan erat dengan masalah budaya. Makna kultural muncul dalam masyarakat karena adanya simbol-simbol yang melambangkan sesuatu dalam masyarakat dalam konteks tertentu. Untuk memaknainya, kita harus memahami konteks dalam budaya tersebut. Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan makna kultural peristilahan dalam ritual *tuang minyak* pada masyarakat

Melayu Sambas berdasarkan klasifikasi alat, proses, waktu, pelaku, dan tempat pelaksanaan.

Penelitian ini bermanfaat bagi pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah yang ada di Kalimantan Barat, khususnya di Kabupaten Sambas. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar pada Kurikulum 2013 pada jenjang SMP/ sederajat kelas VII semester 1 pada KD 4.1 Menentukan isi teks deskripsi objek (tempat wisata, tempat bersejarah, suasana pentas seni daerah, dan lain-lain) yang didengar dan dibaca. Guru bisa memberikan pembelajaran dan memberikan tugas pada siswa berdasarkan KD tersebut yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penunjang dalam kegiatan belajar mengajar di perkuliahan terutama mata kuliah Semantik. Oleh karena itu, pembelajaran semantik yang berkaitan dengan pembahasan dalam rencana penelitian ini berupa pembahasan mengenai inventarisasi peristilahan dalam ritual *tuang minyak* pada masyarakat Melayu Sambas, komponen makna peristilahan dalam ritual *tuang minyak* pada masyarakat Melayu Sambas, dan fungsi semantis peristilahan dalam ritual *tuang minyak* pada masyarakat Melayu Sambas.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Peristilahan dalam ritual *tuang minyak* pada masyarakat Melayu Sambas merupakan istilah-istilah yang muncul dalam ritual *tuang minyak* di Desa Semata, Kecamatan Tangaran. Penelitian ini berhasil menghimpun 44 istilah dalam ritual *tuang minyak* pada masyarakat Melayu Sambas yang terdiri dari 13 istilah praritual, 32 proses ritual, dan 2 istilah pascaritual. Dalam tiap prosesi muncul istilah yang sama. Istilah-istilah tersebut secara keseluruhan memiliki makna leksikal dan sebanyak 30 istilah mengandung makna kultural. Berdasarkan analisis komponen makna, terdapat 24 istilah alat, 10 istilah proses, dua istilah waktu, enam istilah pelaku, dan dua istilah tempat.

Selain itu, dalam penelitian ini fungsi semantis ditemukan sebanyak 44 istilah, yang dianalisis berdasarkan istilah alat, proses, waktu, pelaku, dan tempat.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. (1) Masyarakat Melayu Sambas diharapkan untuk terus melestarikan tradisi yang ada secara turun temurun agar tradisi yang ada tidak hilang dan punah. (2) Pemerintah diharapkan dapat mendukung dan memberikan kontribusi pada masyarakat untuk menjaga, melestarikan, bahkan mengenalkan budaya daerah yang ada di daerah setempat kepada masyarakat luas. (3) Diharapkan melalui penelitian ini budaya daerah yang kurang dipublikasikan dan dikenalkan kepada daerah luar akan dapat dikenal. Selain itu, menjadi sumber ilmu bagi masyarakat itu sendiri maupun masyarakat di luar lingkungan penelitian ini.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Aminuddin. 2011. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik I: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Erom, Kletus. 2007. *Teori Linguistik Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit PODA.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.